



Etika dalam Membuat Kuisisioner bagi Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi

**Nicholas Renaldo^{1*}, Luciana Fransisca², Achmad Tavip Junaedi³, Nyoto Nyoto⁴,
Suhardjo Suhardjo⁵, Rizaldi Putra⁶, Novita Yulia Putri⁷, Intan Purnama⁸, Jahrizal
Jahrizal⁹, Indri Yovita¹⁰**

Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia, Universitas Riau

*e-mail: nicholasrenaldo@lecturer.pelitaindonesia.ac.id¹

*Corresponding Author

Abstract

This service aims to provide training for researchers to implement ethics in making questionnaires, especially for researchers who join the Association of Young Accounting Intellectuals (ICMA). In providing ethics in making questionnaires, the service team does it online. In this case, the team will use education and training techniques in workshops with manuals to facilitate understanding of ethics in making questionnaires at ICMA. Based on the activities that have been carried out by the team, it can be concluded that the ethics in making questionnaires for participants at ICMA have achieved good satisfaction.

Keywords: *Ethics, Questionnaire, Accounting*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberi pembekalan untuk peneliti agar mengimplementasikan etika dalam membuat kuisisioner, terutama bagi peneliti yang bergabung pada Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi (ICMA). Dalam pembekalan etika dalam membuat kuisisioner, tim pengabdian melakukannya secara online. Dalam hal ini tim akan menggunakan teknik edukasi dan pelatihan pada workshop dengan manual untuk memudahkan pemahaman etika dalam membuat kuisisioner pada ICMA. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan oleh tim, maka dapat disimpulkan bahwa etika dalam membuat kuisisioner untuk partisipan pada ICMA telah mencapai kepuasan yang baik.

Kata kunci: Etika, Kuisisioner, Akuntansi

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kuesioner merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian, terutama ketika peneliti ingin mengumpulkan data primer langsung dari responden. Melalui kuesioner, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung hipotesis atau tujuan penelitian. Namun, penting diingat bahwa penggunaan kuesioner tidak hanya menyangkut teknik pengumpulan data, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab etika (Dharmawati et al., 2023).

Peneliti memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak responden dalam proses penyusunan, distribusi, hingga pengolahan hasil kuesioner. Etika dalam penyusunan kuesioner tidak hanya berkaitan dengan integritas penelitian itu sendiri, tetapi juga dengan perlindungan terhadap privasi dan hak-hak individu yang berpartisipasi (Pramesti & Renaldo, 2023). Ketika etika dijalankan dengan baik, hal ini akan memastikan keabsahan data yang diperoleh serta menciptakan kepercayaan antara peneliti dan responden.



Konsep dasar *community engagement* bertujuan untuk mengenalkan pembaca pada upaya praktis dalam melibatkan masyarakat secara lebih serius dalam pengambilan dan pelaksanaan keputusan bersama. Keterlibatan di sini tidak sekadar kehadiran, tetapi mencakup kontribusi aktif individu dan kelompok dalam proses tersebut. Dengan demikian, keterlibatan memiliki makna yang lebih kuat dibandingkan dengan sekadar partisipasi (Sudarno et al., 2022; Wicaksono, 2019).

Community development dan pemberdayaan masyarakat merupakan strategi alternatif dalam pembangunan, muncul sebagai respons terhadap keterbatasan model pembangunan konvensional yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi kemiskinan, menjaga lingkungan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Renaldo et al., 2022) yang menekan masyarakat (Zubaedi, 2013).

Community service atau pengabdian masyarakat adalah upaya membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memecahkan masalah. Bentuknya dapat berupa pembangunan fisik di bidang kesehatan, pendidikan, transportasi, dan keagamaan, serta dukungan lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Alfariz et al., 2019).

Prinsip-Prinsip Etika dalam Membuat Kuesioner:

A. Informed Consent (Persetujuan Terinformasi)

Responden perlu diberikan penjelasan yang jelas dan lengkap mengenai tujuan dari penelitian, bagaimana data mereka akan digunakan, serta apa saja hak-hak yang mereka miliki sebelum memutuskan untuk menjawab kuesioner. Hal ini mencakup informasi tentang perlindungan data, keamanan privasi, serta potensi risiko atau manfaat yang mungkin timbul dari partisipasi mereka.

Peneliti juga harus menekankan bahwa partisipasi dalam penelitian sepenuhnya bersifat sukarela. Responden berhak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau bahkan menghentikan partisipasinya kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi responden, memastikan bahwa mereka memberikan data secara bebas tanpa tekanan atau paksaan.

B. Anonimitas dan Kerahasiaan

Identitas responden dalam penelitian harus dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi mereka. Kecuali responden memberikan izin secara khusus untuk mengungkapkan identitas mereka, semua informasi pribadi harus dirahasiakan. Peneliti perlu menggunakan metode seperti kode atau nomor identifikasi untuk menggantikan nama atau detail pribadi lainnya.

Selain itu, data yang dikumpulkan harus disimpan dengan aman, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Akses ke data tersebut harus dibatasi hanya untuk pihak-pihak yang berwenang dan berkepentingan langsung dengan penelitian. Langkah-langkah keamanan, seperti enkripsi untuk data digital atau penyimpanan fisik yang terkunci, perlu diambil untuk mencegah akses yang tidak sah. Hal ini memastikan perlindungan penuh terhadap informasi sensitif yang diberikan oleh responden.

C. Kesesuaian Isi



Pertanyaan dalam kuesioner harus dirancang secara hati-hati agar relevan dengan topik penelitian dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan bagi responden. Setiap pertanyaan yang diajukan harus memiliki tujuan yang jelas dan berkaitan langsung dengan informasi yang ingin diperoleh dari penelitian.

Peneliti juga harus menghindari pertanyaan yang dapat bersifat diskriminatif, menyinggung, atau terlalu pribadi, kecuali jika pertanyaan tersebut memiliki alasan yang kuat dan jelas serta disertai dengan perlindungan etis yang tepat. Misalnya, pertanyaan tentang ras, agama, atau orientasi seksual hanya boleh diajukan jika sangat relevan dengan tujuan penelitian, dan responden harus diberi opsi untuk tidak menjawab jika merasa tidak nyaman. Sikap sensitif terhadap latar belakang dan nilai-nilai responden sangat penting untuk menjaga profesionalisme dan integritas etika dalam penelitian.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberi pembekalan untuk peneliti agar mengimplementasikan etika dalam membuat kuisisioner, terutama bagi peneliti yang bergabung pada Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi.

2. METODE

Desain Pengabdian

Dalam pembekalan etika dalam membuat kuisisioner, tim pengabdian melakukannya secara online. Dalam hal ini tim akan menggunakan teknik edukasi dan pelatihan (Arya et al., 2021) pada workshop dengan manual untuk memudahkan pemahaman etika dalam membuat kuisisioner pada Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi (ICMA) (Sekaran & Bougie, 2016).

Proses Implementasi

Pembekalan etika dalam pembuatan kuesioner dapat dilakukan melalui edukasi dan pelatihan berbasis workshop dengan langkah-langkah berikut:

1. **Persiapan** – Menentukan peserta, menyusun rencana pelatihan, serta menyiapkan manual dan panduan.
2. **Pelaksanaan** – Mengundang peserta, mengadakan workshop, dan melakukan demonstrasi praktik.

Evaluasi

Evaluasi efektivitas pembekalan dalam pengabdian ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pengumpulan dan analisis data. Pendekatan yang digunakan mencakup pencatatan data selama kegiatan serta sesi diskusi dan tanya jawab dengan partisipan. Selain itu, umpan balik peserta dapat dikaji untuk menilai pemahaman, relevansi materi, serta dampak pelatihan terhadap penerapan etika dalam pembuatan kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kejujuran dan Transparansi



A. Kejelasan Pertanyaan

Bahasa yang digunakan dalam kuesioner harus sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh responden. Penggunaan bahasa yang rumit atau terlalu teknis dapat menyebabkan kebingungan dan mengurangi kualitas data yang dikumpulkan. Pastikan pertanyaan disusun secara langsung dan sesuai dengan tingkat pemahaman responden, sehingga mereka dapat menjawab dengan tepat dan tanpa keraguan.

Selain itu, hindari pertanyaan yang bersifat ambigu atau memungkinkan penafsiran ganda. Setiap pertanyaan harus memiliki satu maksud yang jelas agar responden tidak salah mengartikan maksud dari pertanyaan tersebut. Penggunaan istilah yang bisa menimbulkan interpretasi berbeda atau pertanyaan yang terlalu umum dapat mengarah pada data yang tidak valid. Sebaiknya, lakukan uji coba (pretest) kuesioner untuk memastikan semua pertanyaan dimengerti dengan baik oleh calon responden sebelum digunakan dalam penelitian.

B. Tidak Memanipulasi Jawaban

Pertanyaan dalam kuesioner harus disusun secara netral agar tidak memengaruhi responden untuk memberikan jawaban tertentu. Penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan tidak memihak atau mengarahkan responden ke jawaban yang diinginkan. Pertanyaan yang memuat asumsi tersembunyi atau yang terlalu menggiring pendapat dapat merusak objektivitas hasil penelitian.

Misalnya, pertanyaan seperti "Apakah Anda setuju bahwa program ini sangat efektif?" mengandung asumsi bahwa program tersebut memang efektif, yang bisa memengaruhi jawaban responden. Sebaiknya, pertanyaan dibuat netral seperti "Bagaimana pendapat Anda tentang efektivitas program ini?" sehingga responden dapat menjawab dengan bebas sesuai dengan pandangan mereka tanpa pengaruh dari formulasi pertanyaan.

Netralitas dalam pertanyaan kuesioner adalah kunci untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak bias, sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menghindari Bias dan Diskriminasi

A. Representasi yang Adil

Dalam merancang kuesioner, penting untuk memastikan bahwa responden yang dipilih mencerminkan variasi dan keragaman populasi yang diteliti. Kuesioner harus dapat mencakup responden dari berbagai latar belakang, seperti gender, ras, agama, status sosial, dan kelompok lain yang relevan. Dengan mencakup variasi responden, peneliti dapat memperoleh data yang lebih representatif dan mendukung kesimpulan yang lebih akurat.

Selain itu, penting untuk menghindari penggunaan bahasa atau pertanyaan yang bersifat diskriminatif atau menyinggung satu kelompok tertentu. Pertanyaan yang memuat stereotip atau prasangka dapat membuat responden merasa tidak nyaman atau terpinggirkan. Contohnya, hindari penggunaan frasa atau pertanyaan yang mengasumsikan satu norma tertentu terkait gender atau budaya, seperti "Siapa yang mengelola rumah tangga Anda?" yang mengandung bias



gender. Sebaliknya, gunakan pertanyaan yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman responden, seperti "Siapa yang bertanggung jawab atas pengelolaan rumah tangga di keluarga Anda?"

Dengan menjaga keragaman dan inklusivitas, peneliti dapat menghormati hak-hak responden dan mendapatkan data yang lebih kaya dan representatif.

B. Tidak Membebani Responden

Ketika menyusun kuesioner, pastikan bahwa pertanyaannya tidak terlalu panjang atau rumit sehingga membebani responden. Kuesioner yang terlalu panjang dapat membuat responden merasa lelah atau bosan, yang berpotensi menurunkan kualitas dan keakuratan jawaban. Responden mungkin kehilangan konsentrasi, tergesa-gesa menyelesaikan, atau bahkan berhenti menjawab di tengah jalan.

Selain itu, kuesioner yang terlalu rumit dapat menyulitkan responden, terutama jika mereka harus memahami istilah teknis atau menjawab pertanyaan yang membutuhkan penalaran berlebihan. Oleh karena itu, usahakan kuesioner tetap singkat, fokus pada tujuan utama penelitian, dan terdiri dari pertanyaan yang mudah dipahami.

Untuk menghindari beban berlebih pada responden:

- Pertanyaan harus jelas, singkat, dan langsung ke inti masalah.
- Hindari pertanyaan berulang atau yang bisa ditafsirkan sama.
- Jika memungkinkan, gunakan format pilihan ganda atau skala Likert untuk memudahkan responden memberikan jawaban.

Menjaga kuesioner tetap efisien dan sederhana akan meningkatkan partisipasi responden dan kualitas data yang diperoleh.

Seluruh rekaman kegiatan ini dapat diakses pada link berikut ini:
<https://youtu.be/8MX4WAbizQ8>

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan oleh tim, maka dapat disimpulkan bahwa etika dalam membuat kuisisioner untuk partisipan pada ICMA telah mencapai kepuasan yang baik. Partisipan sangat antusias dan meminta tim untuk praktik demonstrasi bagaimana cara membuat kuisisioner yang memenuhi persyaratan etika.

Namun, untuk memaksimalkan pembekalan etika dalam membuat kuisisioner pada ICMA, harus memperhatikan hal seperti bidang ilmu dari masing-masing partisipan. Meskipun ICMA merupakan organisasi yang didominasi dosen akuntansi di Indonesia, tetapi mengingat keberagaman budaya di Indonesia, bisa terjadi perbedaan pemahaman istilah dalam penelitian dan tidak semua partisipan yang bergabung memiliki pemahaman mengenai penelitian akuntansi.

Rekomendasi untuk penerapan lebih lanjut mencakup:

1. Pengembangan dan Pembaruan Berkelanjutan – Secara terus-menerus memperbarui pemahaman tentang etika dalam penyusunan kuisisioner agar selaras dengan inovasi terbaru, memastikan efektivitas dan efisiensi optimal.



2. Pendidikan dan Pelatihan Berkesinambungan – Mengadakan pelatihan serta workshop secara rutin bagi peneliti agar tetap mendapatkan wawasan terkini dan mampu menerapkan kuesioner secara maksimal.
3. Dukungan Teknis dan Evaluasi Berkala – Menyediakan bantuan teknis yang memadai serta melakukan evaluasi secara terjadwal untuk menjamin kepatuhan terhadap etika penelitian.
4. Kolaborasi dengan Peneliti dan Institusi – Bermitra dengan lembaga penelitian dan asosiasi akuntansi guna mengadopsi solusi terbaru serta menyesuaikan standar etika kuesioner dengan kebutuhan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih Kami ucapkan kepada Ikatan Cendekiawan Muda Akuntansi karena telah menyediakan tempat dan waktu untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfariz, A. S. H., Raharjo, S. T., & Nurwati, N. (2019). Pelaksanaan Corporate Social Responsibility Shafira Foundation Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Bandung. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 102–108. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.22477>
- Arya, V., Poonam, Yadav, S. C., Yadav, M. P., Khandelwal, S., & Mali, H. R. (2021). Impact Analysis of Trainings on Goat Production Technology. *Journal of Krishi Vigyan*, 10(1), 142–145. <https://doi.org/10.5958/2349-4433.2021.00075.1>
- Dharmawati, T., Bakri, A. A., Ningrum, E. P., Mahdi, & Renaldo, N. (2023). Improving Internal Audit Quality Through Self Efficacy and Professional Ethics with Top Management Support as a Moderation Variable. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAAR)*, 7(3), 1–9.
- Pramesti, I. G. A. A., & Renaldo, N. (2023). Tri Hita Karana Philosophy in Ethical Leadership of Village Credit Institutions. *Nexus Synergy: A Business Perspective*, 1(2), 95–99. <http://firstcierapublisher.com/index.php/nexus/article/view/41>
- Renaldo, N., Junaedi, A. T., Sudarno, Hutahuruk, M. B., Fransisca, L., & Cecilia. (2022). Social Accounting and Social Performance Measurement in Corporate Social Responsibility. *International Conference on Business Management and Accounting (ICOBIMA)*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.35145/icobima.v1i1.2742>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Method for Business A Skill-Building Approach Seventh Edition* (Seventh Ed). John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_102084
- Sudarno, Suyono, Renaldo, N., Yusrizal, Fransisca, L., Mukhsin, & Andi. (2022). Sistem Perkuliahan MM IBTPI untuk Mahasiswa Kabupaten Rokan Hulu. *JUDIKAT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 74–78.
- Wicaksono, K. W. (2019). Keterlibatan Komunitas (Community Engagement) Dalam Pembangunan Di Tingkat Desa. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v3i1.23689>



Zubaedi. (2013). Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik. In *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik (1st ed.)*. PT Fajar Interpratama Mandiri.